



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* (TTW) DENGAN BANTUAN LEMBAR KERJA SISWA UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA TERPADU SISWA KELAS VII.A SMP NEGERI 2 RANTAU PANJANG

Hartanto¹⁾

¹Guru SMP Negeri 2 Rantau Panjang, Ogan Ilir

hartanto.physics@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016 dikelas VII.A SMP Negeri 2 Rantau Panjang yang berjumlah 30 siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA Terpadu siswa kelas VII.A di SMP Negeri 2 Rantau Panjang melalui penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan bantuan Lembar Kerja Siswa (LKS). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 11,10% dan 13,87% dari setiap siklusnya. Hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran TTW dengan bantuan LKS juga menunjukkan adanya peningkatan sebesar 6,6% dan 13,4% dari setiap siklusnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TTW dengan bantuan LKS sangat efektif digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII.A SMP Negeri 2 Rantau Panjang.

Kata kunci : *Think Talk Write*, Lembar Kerja Siswa, Hasil belajar

PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu yang dikembangkan berdasarkan hasil pembinaan manusia berupa gagasan dan konsep tentang alam sekitarnya yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Oleh sebab itu IPA dapat dipandang sebagai program untuk menanamkan dan mengembangkan ketrampilan, sikap, karakter dan nilai ilmiah pada siswa (Setioghadi, 2014:12). IPA membahas tentang gejala-gejala yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Menurut Sugiartono (2011:78) IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari

diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Oleh karena itu belajar IPA akan lebih menarik minat siswa jika penyajiannya bersifat konkret dan melibatkan siswa secara aktif baik dari segi mental maupun fisik.

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan seringkali pembelajaran IPA yang diterapkan di sekolah-sekolah pada umumnya masih berbentuk pembelajaran biasa yang bersifat konvensional yaitu penyampaian materi dari guru kepada siswa berpusat pada guru bukan berpusat kepada siswa. Sehingga segala potensi yang ada dalam diri siswa kurang begitu optimal sebagai seorang individu yang sedang berkembang. Penggunaan model pembelajaran konvensional ini cenderung berakibat pada



banyaknya siswa yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan tidak tuntas dalam menguasai suatu kompetensi.

Berdasarkan hasil analisis ulangan harian mata pelajaran IPA yang dilakukan oleh guru (peneliti) masih banyak siswa yang tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 66,70%. Ketika kegiatan pembelajaran IPA berlangsung siswa masih kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan dan siswa kurang memperhatikan materi pembelajaran. Rendahnya nilai IPA siswa dikarenakan pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari kurang maksimal.

Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, perlu dikembangkan suatu strategi pembelajaran yang tepat, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertukar pendapat, bekerjasama dengan teman, berinteraksi dengan guru, menggunakan maupun mengingat kembali konsep yang telah dipelajari. Menurut Hartanto (2014: 151) seorang tenaga pengajar harus berusaha untuk mencari cara agar apa yang telah dimuat dalam kurikulum dapat tercapai, terutama dalam memberikan pemahaman yang lebih baik, terarah dan berkesinambungan terhadap suatu materi pelajaran. Maka dari itu guru sebagai pendidik harus melakukan perubahan strategi dalam proses pembelajaran seperti penerapan model pembelajaran yang menarik.

Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu (Prastowo, 2013:68). Model pembelajaran yang tepat sangat berperan dalam membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan. Bahkan siswa akan semakin bersemangat dan merasa

senang untuk belajar bila model pembelajaran yang diterapkan oleh guru menarik sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Dengan adanya model pembelajaran diharapkan siswa dapat lebih aktif, saling berinteraksi dan bekerjasama, serta lebih memahami materi pembelajaran. Dengan begitu tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dari setiap kompetensi dasar bisa tercapai. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Think Talk Write*.

Menurut Hamdayama (2014:217) *Think Talk Write* adalah sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi. Dalam proses pembelajaran siswa membaca suatu bacaan lalu berpikir dan membuat catatan kecil, dan kemudian menjelaskan kepada kelompoknya, sehingga setiap anggota kelompok saling menuangkan ide masing-masing, dan kemudian menuangkan hasil diskusi melalui tulisan. Sedangkan menurut Iru dan Arihi (2012:68) model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran dimana perencanaan dari tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran yaitu melalui berpikir, bertukar pendapat, dan menuliskan hasil diskusi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu model pembelajaran *Think Talk Write* menggunakan kelompok-kelompok kecil dan menuntut siswa untuk bekerjasama, berdiskusi, berbagi ilmu pengetahuan, saling berkomunikasi, dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam model ini, siswa dituntut untuk melakukan tiga aktifitas, yaitu berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*).

Model pembelajaran *Think Talk Write* diawali dengan pembagian Lembar Kerja

Siswa (LKS) kepada masing-masing siswa dalam kelompok siswa yang heterogen. Pada tahap think, siswa secara individu memikirkan dan menuliskan kemungkinan jawaban serta hal-hal yang belum dipahami dalam catatan kecil dari masalah yang disajikan dalam LKS. Tahap selanjutnya yaitu talk, dimana siswa secara berkelompok berdiskusi membahas catatan kecil yang telah dibuat untuk memperoleh jawaban dari masalah yang ada. Kemudian tahap terakhir yaitu write, dimana siswa secara individu menuliskan apa yang telah diperoleh berdasarkan diskusi kelompok sehingga terbentuk pengetahuan yang dibangun oleh siswa sendiri. Hasil pada tahap write kemudian dipresentasikan oleh perwakilan kelompok sehingga tidak akan terjadi miskonsepsi. Dalam model pembelajaran *Think Talk Write* ini peran guru adalah sebagai motivator dan fasilitator.

Menurut Hamdayama (2014:222) model pembelajaran *Think Talk Write* mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan *Think Talk Write* yaitu (1) Mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual. (2) mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar. (3) Dengan memberikan soal *open ended*, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. (4) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. (5) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan bantuan LKS untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA Terpadu siswa di kelas VII.A SMP Negeri 2 Rantau Panjang pada materi pokok kalor dan perubahannya di semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah : Apakah melalui model

pembelajaran *Think Talk Write* dengan bantuan LKS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA Terpadu siswa kelas VII.A di SMP Negeri 2 Rantau Panjang?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu siswa di kelas VII.A SMP Negeri 2 Rantau Panjang. Sedangkan manfaat penelitian ini (1) Bagi guru, dapat mengetahui model pembelajaran yang tepat agar apa yang dimuat dalam kurikulum dapat tercapai. (2) Bagi siswa, untuk mengembangkan cara berfikir, kerjasama, tanggung jawab dan interaksi aktif dalam belajar IPA Terpadu, (3) Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA Terpadu.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Rantau Panjang Kabupaten Ogan Ilir pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII.A yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Agustus - Oktober 2015 pada materi kalor dan perubahannya dan dilaksanakan dalam tiga siklus. Penelitian ini menggunakan prosedur yang sesuai dengan empat tahapan yang lazim dilakukan pada PTK yaitu: 1). Perencanaan (Planing), 2). Pelaksanaan (Actuating), 3). Pengamatan (Observation), 4). Refleksi (Reflection).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan



lembar pengamatan (observasi) dan tes. Observasi dilakukan guru pengamat (observer) pada saat berlangsung proses belajar mengajar. Sedangkan tes dilakukan setiap akhir siklus. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Observasi

Analisis data observasi yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif yaitu dengan membandingkan data-data hasilobservasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Data hasil observasi yang diperoleh dianalisis menggunakan rumus persentase sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \text{ (Sudijono dalam Ernawati, 2013:269)}$$

Keterangan:

P= angka persentase

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = number of cases (jumlah

frekuensi/banyaknya individu)

Sedangkan menurut Sudjana dalam Ernawati (2013:269) untuk menghitung rata-rata persentase aktivitas siswa digunakan rumus:

$$Mx = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

Mx = rata-rata persentase yang dicari

$\sum X$ = Jumlah dari persentase-persentase yang ada

N = Number of cases (banyaknya persentase-persentase itu sendiri)

Untuk mengetahui kualifikasi rata-rata persentase aktivitas siswa, digunakan interpretasi sebagai berikut.

Tabel 1. Interpretasi aktivitas belajar siswa

No.	Persentase (%)	Kriteria
1.	75,00 – 100,00	Sangat Tinggi
2.	50,00 – 74,99	Tinggi

3.	25,00 – 49,99	Sedang
4.	0,00 – 24,99	Rendah

(Yonny dkk dalam Ernawati, 2013:269)

2. Data tes dengan menggunakan persentase ketercapaian KKM

Pedoman ketuntasan belajarnya adalah sebagai berikut:

1. Ketuntasan belajar individual jika siswa tersebut mendapat nilai ≥ 73 (KKM SMP Negeri 2Rantau panjang) yang dihitung dengan rumus:

$$S = \frac{\sum R}{\sum N} \text{ (Sophuan dalam Sari, 2011:8)}$$

Keterangan :

S = nilai siswa yang diharapkan

R = jumlah skor dari soal yang dijawab benar

N= Jumlah skor maksimum dari seluruh soal.

2. Ketuntasan belajar klasikal : telah tuntas secara klasikal apabila dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa telah tuntas secara individu (Depdikbud dalam Trianto,

2010:241). Untuk menentukan persentase ketuntasan klasikal digunakan rumus:

$$\%N_i = \frac{\sum N_i}{\sum n} \times 100\% \text{ (Sophuan dalam Sari, 2011:8)}$$

Keterangan :

$\%N_i$ = Persentase siswa tuntas belajar

$\sum N_i$ = Banyak siswa yang tuntas belajar

$\sum n$ = Jumlah seluruh siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

- 1) Keterlaksanaan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan bantuan LKS. Persentase hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap keterlaksanaan model pembelajaran *Think Talk*

Write dengan bantuan LKS pada setiap siklusnya ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Keterlaksanaan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan bantuan LKS

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	√	-	√	-	√	-
2.	mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal siswa/apersepsi	√	-	√	-	√	-
3.	Menyampaikan materi	√	-	√	-	√	-
4.	Membagi kelompok	√	-	√	-	√	-
5.	Membagikan LKS	√	-	√	-	√	-
6.	Mengawasi dan membimbing setiap kelompok secara bergiliran	√	-	√	-	√	-
7.	Memberikan kesempatan kepada kelompok untuk presentasi	√	-	√	-	√	-
8.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan	√	-	√	-	√	-
9.	Memberikan penguatan	-	√	√	-	√	-
10.	Membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran	√	-	√	-	√	-
Persentase		90%	10%	100%	0%	100%	0%

Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa pada siklus I aspek memberikan penguatan belum tampak. Akan tetapi untuk aspek yang lainnya sudah tampak. Oleh karena itu keterlaksanaan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan bantuan LKS pada siklus I sebesar 90%. Pada siklus II peneliti merencanakan perbaikan proses pembelajaran terutama pada aspek pemberian penguatan yang belum tampak pada siklus I. Hasilnya pada siklus II keterlaksanaan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan bantuan LKS sebesar 100%. Pada siklus III peneliti berusaha lebih maksimal untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas agar tujuan pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hasilnya pada siklus III

keterlaksanaan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan bantuan LKS sebesar 100% dan tergolong dalam kriteria sangat baik. Semua aspek yang diamati juga sudah tampak seluruhnya. Dengan demikian proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

1) Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh observer pada setiap siklusnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.



Tabel 3. Persentase aktivitas siswa setiap aspek pada setiap siklus

No	Aspek yang diamati	Persentase			Rata-rata tiap aspek(%)
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1.	Kesiapan belajar siswa	23(76,7)	25(83,3)	28(93,3)	84,43
2.	Memperhatikan penjelasan guru	17(56,7)	20(66,7)	27(90,0)	71,13
3.	Mengerjakan LKS	18(60,0)	24(80,0)	30(100)	80,00
4.	Mengajukan pertanyaan	12(40,0)	15(50,0)	19(63,3)	51,10
5.	Menjawab pertanyaan	12(40,0)	17(56,7)	19(63,3)	53,34
6.	Kerjasama siswa dalam kelompok	23(76,7)	24(80,0)	27(90,0)	82,23
Rata-rata aktivitas siswa tiap siklus (%)		58,35	69,45	83,32	

Kriteria **Tinggi** dengan kriteria ini menunjukkan telah terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 11,10% dari siklus sebelumnya. Aspek mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan juga mengalami peningkatan sebesar 10,0% dan 16,7%. Refleksi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II masih ditemukan kekurangan-kekurangan diantaranya siswa masih belum berani mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain atau kepada guru. Oleh karena itu peneliti kembali merencanakan perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Berdasarkan Tabel 3 diatas, tampak bahwa diantara enam aspek aktivitas belajar siswa yang telah diobservasi, aspek mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan memiliki persentase rata-rata lebih rendah dari aspek yang lainnya yaitu sebesar 51,10% dan 53,34%. Sedangkan aspek kesiapan belajar siswa dan kerjasama dalam kelompok termasuk kedalam kriteria sangat tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 84,43% dan 82,23%. Adapun rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 58,35% dengan kriteria tinggi. Namun demikian pada siklus I masih ditemukan dua aspek yang memiliki persentase rendah yaitu aspek mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yaitu sebesar 40,0%. Oleh karena itu peneliti perlu untuk merencanakan dan melaksanakan perbaikan proses pembelajaran dikelas pada siklus II. Hal ini bertujuan untuk lebih meningkatkan aktivitas belajar siswa khususnya pada kedua aspek tersebut.

Perbaikan yang dilaksanakan oleh peneliti pada siklus II diantaranya dengan memotivasi dan membimbing siswa dalam kegiatan diskusi kelompok dan presentasi. Hasilnya pada siklus II rata-rata aktivitas belajar siswa menjadi sebesar 69,45%

Pada siklus III, peneliti melakukan perbaikan dengan lebih fokus membimbing dan memotivasi siswa dalam pembelajaran serta memberikan waktu lebih banyak untuk diskusi kelompok dan presentasi. Hasilnya pada siklus III aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 13,87% dari siklus sebelumnya. Pada siklus III ini rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 83,32% dengan kriteria sangat tinggi. Dengan demikian aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang diharapkan dalam penelitian ini sudah tercapai.

2) Ketuntasan Hasil Belajar Siswa
 Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya dapat ditunjukkan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Setiap Siklus

No	Kegiatan	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Peningkatan tiap siklus	
1.	Jumlah nilai	2306	2345	2414	39	69
2.	Nilai rata-rata	76,9	78,2	80,3	1,3	2,1
3.	Jumlah siswa tuntas	20	22	26	2	4
4.	Jumlah siswa tidak tuntas	10	8	4	2	4
5.	Ketuntasan klasikal	66,7%	73,3%	86,7%	6,6%	13,4%

Berdasarkan Tabel 4 di atas pada siklus I ketuntasan klasikal sebesar 66,7% yang berarti ketuntasan klasikal yang diharapkan belum tercapai. Hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I ditemukan beberapa kekurangan diantaranya siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan bantuan LKS sehingga kegiatan pembelajaran belum berjalan maksimal. Siswa juga masih kurang memperhatikan penjelasan guru yang berakibat pada ketidak mampuan siswa dalam mengerjakan LKS tepat waktu. Selain itu peneliti juga masih kurang dalam memberikan penguatan. Oleh karena itu peneliti merencanakan perbaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II.

Beberapa perbaikan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II adalah memberikan penguatan pada siswa, membimbing siswa dalam mengerjakan LKS dan diskusi kelompok. Hasilnya pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 73,3%. Terjadi peningkatan sebesar 6,6% dari siklus sebelumnya. Namun demikian, ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum tercapai seperti yang diharapkan yaitu sebesar 85%. Oleh karena itu, peneliti kembali merencanakan perbaikan proses pembelajaran untuk dilaksanakan pada siklus III. Beberapa perbaikan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus III adalah lebih fokus membimbing siswa dalam menyelesaikan LKS dan memberikan waktu lebih banyak untuk diskusi. Hasilnya pada

siklus III ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 86,7%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 13,4% dari siklus sebelumnya. Dengan demikian ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dalam penelitian ini telah sesuai dengan yang diharapkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Rantau Panjang ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan bantuan LKS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan ketuntasan hasil belajarnya pada materi kalor dan perubahannya. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa di kelas yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I aktivitas belajar siswa sebesar 58,35% dan pada siklus II sebesar 69,45%. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 11,10%. Sedangkan pada siklus III aktivitas belajar siswa sebesar 83,32%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 13,87% dari siklus sebelumnya. Sedangkan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 66,7% dan pada siklus II sebesar 73,3%. Terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 6,6% dari siklus I ke siklus II. Sedangkan pada siklus III ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 86,7% dan terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 13,4% dari siklus sebelumnya.



Dari hasil penelitian tindakan kelas ini disarankan kepada guru atau tenaga pengajar yang mengalami permasalahan serupa dalam proses pembelajaran, khususnya IPA Terpadu dapat menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan bantuan LKS. Model pembelajaran *Think Talk Writ* dengan bantuan LKS juga dapat diterapkan pada pokok bahasan yang berbeda. Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati. 2013. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas X Administrasi Perkantoran SMKN 1 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2011/2012. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*. Yogyakarta: 1 November. pp 34-42.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hartanto. 2014. Penerapan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 2 Rantau Panjang Pada Materi Pokok Pemantulan Cahaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pendidikan Fisika UNSRI*. Palembang : 1 November. pp 79-88.
- Iru, La dan Arihi L.S. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran*. Jogjakarta : Multi Presindo.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Sari, Kartika D. 2011. Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA.A SMAN 3 Palembang Melalui Metode Demontrasi pada Pokok Bahasan Kesetimbangan Kimia dan Larutan Asam Basa. *FORUM MIPA UNSRI*. 14 (1), 6-9.
- Setiogohadi. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII.2 SMP Negeri 24 Palembang. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*. 2(1), 12-21.
- Sugiartono, Djoko. 2011. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Bagi Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Manado. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*. Vol. 8 (1), 78-86.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.